

Gambaran *Self Efficacy* Pada Keluarga Sebagai *Caregiver* Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Lestari Ana Fanto Fani¹ , Hana Nafiah¹

¹ Departement Of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

 lestarianafantofani26@gmail.com

 hana.pekajangan@gmail.com

The Overview of *self-Efficacy* in Families as *Caregivers* of Schizophrenia Patients at Puskesmas Wonopringgo, Pekalongan

Abstract

Background: Caregivers provide various kinds of self-care assistance to people with schizophrenia. The caregivers need considerable emotional adjustment because they have to try to come to terms with their own negative feelings. The burden and stress experienced by schizophrenic caregivers are related to their self-efficacy. *Objectives:* To find out the description of self-efficacy in families as caregivers for schizophrenia. *Samples:* The sample was 58 respondents with a total sampling technique at the Wonopringgo Health Center, Pekalongan. *Methods:* This research was quantitative research with a design that described the research variables. *Results:* The results of this study showed that the average age of the caregivers was 50 years old. Most of the caregivers were female (34 people or 58.6%), elementary school graduates (44 people or 75.9%), unemployed (27 people or 46.6%), and parents of schizophrenic patients (35 people or 60.3%). The average length of their caregiving was 8 years. The average age of the schizophrenic patients was 34 years old. Most of them were male (33 people or 56.9%). The results of this study showed that the caregivers, mostly, were in the high category level (32 people or 55.2%). *Conclusions:* This study is expected to be a reference for health services to improve the monitoring of the caregivers' self-efficacy.

Keywords: Caregiver; Schizophrenic Patients; Self-efficacy

Gambaran *Self Efficacy* Pada Keluarga Sebagai *Caregiver* Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Abstrak

Latar belakang: *Caregiver* memberikan berbagai macam tugas bantuan perawatan diri kepada penderita skizofrenia. *caregiver* membutuhkan penyesuaian emosional yang cukup besar karena harus berusaha berdamai dengan perasaan negatif yang muncul pada diri mereka, Beban dan stress yang di alami oleh *caregiver* skizofrenia berhubungan dengan adanya *self efficacy*. Tujuan: Untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada keluarga sebagai *caregiver* skizofrenia. Sampel: Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 58 responden dengan teknik total sampling di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain mendiskripsikan variabel penelitian. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usia *caregiver* rata-rata usia 50 tahun, jenis kelamin terbanyak perempuan 34 orang (58,6%). Tingkat pendidikan paling banyak adalah SD 44 orang (75,9%). *Caregiver* penelitian ini mayoritas tidak bekerja terdapat 27 orang (46,6%). Hubungan *caregiver* dengan pasien skizofrenia adalah orang tua 35

orang (60,3%). *Caregiver* merawat pasien skizofrenia rata-rata 8 tahun. Karakteristik pasien skizofrenia rata-rata berusia 34 tahun, dan paling banyak laki-laki 33 orang (56,9%). Hasil penelitian distribusi dalam *self efficacy* memiliki skor yang terbanyak adalah dalam kategori tinggi dengan hasil 32 *caregiver* (55,2%). Kesimpulan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pihak pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pemantauan terhadap *caregiver* dalam *self efficacy*.

Kata kunci: *Caregiver*; Pasien Skizofrenia; *Self efficacy*

1. Pendahuluan

Skizofrenia atau *schizophrenia* adalah kepribadian yang terbelah antara pikiran, perasaan, dan sikap. dalam arti bahwa apa yang dia lakukan berbeda dengan pikiran dan perasaannya. Secara spesifik, skizofrenia adalah seseorang yang mengalami gangguan emosi, pikiran, dan sikap (Prabowo, 2017). Skizofrenia terlambat diobati, maka keadaannya semakin buruk, bahkan sampai berlangsung seumur hidup. Skizofrenia tidak hanya menyusahkan bagi penderitanya tetapi juga bagi orang yang dicintainya, dan secara umum keluarga berisiko terkena dampak kehadiran anggota keluarga yang menderita skizofrenia. Penderita skizofrenia pada umumnya membutuhkan peran keluarga, khususnya *caregiver* untuk bisa mendapatkan perawatan yang optimal [2].

Caregiver merupakan orang yang bertanggung jawab atas perawatan pasien berkebutuhan khusus tanpa menginginkan biaya atau dibayar, atau bisa dipahami sebagai seseorang yang berhubungan langsung dengan orang yang membutuhkan setidaknya selama delapan jam dalam seminggu. Peran ini memiliki banyak pengaruh pada keluarga atau orang yang dicintai sebagai pengasuh utama, yang memiliki konsekuensi yang pada akhirnya sangat membebani keluarga [3].

Beban perawatan (*burden of care*) diartikan sebagai berbagai masalah, dampak, kesulitan atau efek yang dialami orang tua, wali, pasangan, saudara atau kerabat yang merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan skizofrenia, baik beban fisik maupun psikososial. Banyak hal yang mempengaruhi beban perawatan pada *caregiver* yaitu dari kebutuhan penderita sendiri dalam memenuhi kebutuhan atau dalam melakukan aktivitas, jenis dan beratnya gejala, perjalanan dari penyakit itu sendiri, kekambuhan dan keluar masuknya dari rumah sakit [3]. Beban dan ketidakpastian dirasakan oleh seorang *caregiver* karena mengambil tanggung jawab secara langsung tanpa pelatihan. *Caregiver* juga memberikan berbagai macam tugas bantuan perawatan diri kepada penderita skizofrenia, sedangkan *caregiver* membutuhkan penyesuaian emosional yang cukup besar karena harus berusaha berdamai dengan perasaan negatif yang muncul pada diri mereka, [4]. Beban dan stress yang di alami oleh *caregiver* skizofrenia berhubungan dengan adanya *self efficacy*.

Self efficacy adalah salah satu kemampuan pengaturan diri individu. *Self efficacy* mengacu pada persepsi mengenai kemampuan individu untuk mengorganisasi serta mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. *self efficacy* adalah penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk bias melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, *self efficacy* sebagai perasaan kita terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan kita dalam mengatasi kehidupan [5].

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang mendeskripsikan gambaran *self efficacy* pada keluarga sebagai *caregiver* pasien skizofrenia. Sampel yang diambil di penelitian ini adalah 58 *caregiver* pasien skizofrenia yang diambil dengan teknik total sampling dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Wonopringgo Kabupaten Pekalongan pada bulan Maret 2022, instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *self efficacy* yang dibuat oleh Ralf schwarzer dan Matthias Jerusalem (1995) pada judul The General Self-efficacy Scale (GSE).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan karakteristik *caregiver* skizofrenia lebih dari separo berusia 50 tahun, jenis kelamin perempuan lebih tinggi yaitu 34 dengan presentase (58,6 %), tingkat pendidikan tertinggi adalah SD 44 orang dengan presentase (75,9 %), keluarga sebagai *caregiver* lebih banyak tidak bekerja 27 orang dengan presentase (46,6 %), lama merawat paling tinggi adalah 8 Tahun dan hubungan keluarga sebagai *caregiver* dengan pasien skizofrenia paling banyak adalah orang tua yaitu 35 orang dengan presentase (60,3 %). Data demografi pasien skizofrenia menunjukkan jenis kelamin pada pasien skizofrenia yang terbanyak adalah laki laki sebanyak 33 dengan persentase (56,9%), sedangkan umur pasien skizofrenia rata rata umur pasien skizofrenia adalah 34 tahun dan umur terendah adalah 16 tahun dan umur tertinggi adalah 60 tahun. Sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik *caregiver* dan karakteristik pasien skizofrenia

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)	Mean ± SD
Karakteristik Caregiver			
Usia			50,16±13,61 (Min = 18 Max = 82)
Lama merawat			8,30±4,57 (Min= 1 Max= 25)
Jenis kelamin			
Laki-laki	24	41,4%	
perempuan	34	58,6%	
Pendidikan			
SD	44	75,9%	
SMP	6	10,3%	
SMA/SMK	6	10,3%	
Diploma/Sarjana	2	3,4%	
Pekerjaan			
PNS	1	1,7%	
Swasta	1	1,7%	
Wiraswasta	2	3,4%	
Tidak bekerja	27	46,6%	
Petani	4	6,9%	
Buruh	23	39,7%	
Hubungan dengan pasien skizofrenia			
Anak	3	5,2%	
Orang tua	35	60,3%	
Suami	3	5,2%	
Istri	4	6,9%	
Saudara	13	22,4%	

Karakteristik pasien skizofrenia		
Usia		34,11±10,80 (Min=16 Max= 60)
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	59,9%
Perempuan	25	43,1%

Berikut hasil penelitian Instrumen kuesioner lembar *self efficacy* yang dibuat oleh Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem (1995) ini terdiri dari 10 item bahwa *self efficacy* mempunyai *mean* sebesar 27.28, Kategorisasi Skor *self efficacy* nilai rendah terdapat 26 *caregiver* (44,8%), dan nilai tinggi sebanyak 32 *caregiver* (55,2%). Sebagaimana disajikan pada tabel II.

Tabel II. Gambaran Self Efficacy Pada Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia Di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan

Kategori <i>self efficacy</i>	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<i>Self efficacy</i> rendah	26	44,8%
<i>Self efficacy</i> tinggi	32	55,3%

Pembahasan

Hasil karakteristik pada table I menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 50 dari 58 responden. Menurut penelitian Gita Kirana Dewi, (2018), usia 40 tahun keatas adalah usia di mana seorang wanita mengalami perimenopause, juga dikenal sebagai masa transisi puncak, terjadi 2-5 tahun sebelum menopause. Gejala kognitif yang terjadi saat ini adalah penurunan fungsi memori, penurunan kemampuan menyerap pengetahuan, penurunan kecerdasan dan penurunan fungsi manajemen emosi. Kedua, faktor usia mempengaruhi efikasi diri *caregiver* (Dewi, 2018).

Caregiver dalam penelitian ini jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 34 (56,8%), Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan (Meilani dkk, 2019) menyatakan bahwa *caregiver* skizofrenia paling tinggi adalah perempuan, perempuan biasanya menjadi pengurus rumah tangga sehingga perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus anggota keluarga yang sakit. Selain itu karena lebih sering berada dirumah, maka intensitas kontak dengan pasien lebih tinggi (Meilani dkk, 2019).

Tingkat pendidikan responden di dapatkan hasil bahwa responden sebagian besar berpendidikan dasar yaitu SD sebanyak 44 dengan presentase (75,9%). Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* dalam diri *caregiver* skizofrenia, dengan berbagai masalah atau beban dalam merawat pasien skizofrenia berpengaruh pada masalah rendahnya pengetahuan. Masalah pengetahuan yang rendah ini dapat dilihat dari cara *caregiver* merawat dan mengobati pasien skizofrenia, dari penelitian yang dilakukan ada beberapa responden yang mencoba untuk menghentikan pengobatan dikarenakan pasien tidak pernah menunjukkan gejalanya lagi, maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Gita Kirana Dewi, (2018) yang dilakukan di kota sungai penuh, jambi. yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan yang terjadi dapat diengaruhi oleh tingkat pendidikan *caregiver* (Dewi, 2018).

Karakteristik pekerjaan responden didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) dengan jumlah 27 (46,6%), dengan pembagian jenis pekerjaan PNS 1 (1,7%), swasta 1 (1,7%), wiraswasta 2 (3,4%), petani 4 (6,9%), dan buruh 23 (39,7%). Responden yang sudah tidak bekerja memiliki kehidupan sosial yang terbatas dan memiliki peran yang berbeda selama pengobatan, sehingga beban yang dirasakan meningkat. Pekerjaan dikaitkan dengan tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi, berdampak pada kekurangan gizi keluarga, kebutuhan yang tidak terpenuhi akan perumahan yang sehat, dan berkurangnya akses ke layanan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayudia dkk, (2020). Mengatakan bahwa sebagian

besar pengasuh dengan skizofrenia tidak bekerja karena sebagian besar pengasuh cenderung tidak memiliki pekerjaan di luar rumah. Peran kerja perempuan juga dianggap berpusat pada keluarga dan mungkin mencerminkan rasa kewajiban keluarga yang lebih tinggi (Ayudia dkk, 2020).

Hubungan *caregiver* dengan pasien paling banyak adalah orang tua 35 (60,3%), dengan pembagian jenis, anak 3 (5,2%), suami 3 (5,2%), istri 4 (6,9%), saudara 13 (22,4%). Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan (Aruan & Sari, 2018), yang menyatakan bahwa *caregiver* skizofrenia paling banyak adalah seorang ibu. orang tua terutama ibu pasti memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam merawat anaknya yang mengalami skizofrenia (Aruan and Sari, 2018).

Lama merawat pasien skizofrenia mayoritas selama kurun waktu 8 tahun. untuk responden paling awal merawat pasien skizofrenia adalah 1 tahun sedangkan paling lama adalah 25 tahun. Dari hasil statistika tersebut menunjukkan bahwa responden pasien skizofrenia membutuhkan perawatan yang lama dirumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pardade & Hasibuan, (2020). menyatakan bahwa mayoritas lamanya perawatan pasien skizofrenia selama kurun waktu 5-10 tahun. Dalam kurun waktu tersebut membuat responden menjadi terbebani dalam perawatan pasien skizofrenia dimana responden merasa terganggu dalam melakukan aktivitas, waktunya banyak terbuang untuk merawat, terbebani dalam pikiran dan terbebani dalam ekonomi. Karena peran keluarga menjadi *caregiver* sangat penting membantu melakukan perawatan terhadap pasien yang mengalami skizofrenia (Pardade and Hasibuan, 2020).

Data demografi pasien skizofrenia di puskesmas wonopringgo kabupaten pekalongan pada usia rata – rata 34 tahun, standar deviasi 10,80 dengan minimum 16 tahun dan maksimum 60 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M.Joesoef Simbolon, (2013) dikatakan bahwa pria mengalami gejala antara usia 15 sampai 25 tahun sedangkan wanita antara usia 25 dan 35 tahun. Faktor hormonal atau sosiokultural mungkin terlibat dalam kecenderungan pria terhadap penyakit ini. Dengan demikian, fitur predisposisi yang lebih tinggi, komplikasi kelahiran, dan perubahan struktural otak kanan terlihat pada pria dibandingkan dengan wanita, dan skizofrenia pada pria akan memiliki kondisi kronis. Kelas sosial juga dapat didefinisikan dalam berbagai kombinasi pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal (Simbolon, 2013).

Karakteristik pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak laki-laki 33 (56,9%) dibandingkan dengan perempuan 25 (43,1%). Menurut penelitian yang di lakukan Trisma AR & Muhdi N, (2020) mengatakan sifat laki-laki yang cenderung lebih mudah terkena gangguan jiwa, karena laki-laki umumnya menjadi penopang utama rumah tangga sehingga lebih besar menerima tekanan hidup, sedangkan perempuan umumnya lebih bersifat menerima situasi kehidupan daripada laki-laki (Trishna and Muhdi, 2020).

Hasil dari tabel II *self efficacy* dapat diketahui bahwa dari 58 *caregiver* skor *self efficacy* nilai rendah terdapat ada 26 *caregiver* (44,8%), kemampuan dalam *self efficacy* atau nilai tinggi sebanyak 32 *caregiver* (55,2%), dan nilai mean terdapat dengan nilai 27.28. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mean skor kategorisasi *self efficacy* adalah tinggi. Apabila seseorang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka akan cenderung mengerjakan tugas tertentu, sekalipun tugas tersebut adalah tugas yang sulit.

Hal ini didukung oleh penelitian (Jannah dkk, 2020). yang menunjukkan bahwa *self efficacy* tinggi pada *caregiver*, *self efficacy* yang baik dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis *caregiver* selama membantu menjalani pengobatan keluarga dengan skizofrenia. Dalam aspek pengendalian lingkungan, profilnya meningkat seiring bertambahnya usia. Semakin lama merawat keluarga dengan skizofrenia, maka semakin kita tahu bagaimana menciptakan kondisi terbaik untuk diri kita sendiri. Sejak saat itu, individu semakin mampu menyesuaikan lingkungannya dengan situasinya (Jannah dkk, 2020).

Self-efficacy penting bagi *caregiver*, dengan *self-efficacy* yang baik mempengaruhi kesediaan *caregiver* untuk menghadapi situasi sulit dan stres selama merawat pasien skizofrenia. *Self efficacy* mengacu pada suatu keyakinan bahwa individu memiliki kapasitas mereka sendiri untuk mengatur dan melaksanakan program

tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Maka kewajiban *caregiver* adalah untuk bisa memahami dan mengetahui bagaimana penatalaksanaan untuk menghadapi dan menangani keluarga dengan skizofrenia (Pratama and Widodo, 2017).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self efficacy* pada keluarga sebagai *caregiver* skizofrenia di Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan diperoleh simpulan sebagai berikut :

Berdasarkan karakteristik *caregiver* skizofrenia lebih dari separo berusia 50 tahun, jenis kelamin perempuan lebih tinggi dengan presentase (58,6 %), tingkat pendidikan tertinggi adalah SD dengan presentase (75,9 %), keluarga sebagai *caregiver* lebih banyak tidak bekerja dengan presentase (46,6%), lama merawat paling tinggi adalah 8 Tahun dan hubungan keluarga sebagai *caregiver* dengan pasien skizofrenia paling banyak adalah orang tua dengan presentase (60,3 %).

Data demografi pasien skizofrenia menunjukkan jenis kelamin pada pasien skizofrenia yang terbanyak adalah laki laki sebanyak 33 dengan persentase (56,9%), sedangkan umur pasien skizofrenia rata rata umur pasien skizofrenia adalah 34 tahun dan umur terendah adalah 16 tahun dan umur tertinggi adalah 60 tahun.

Hasil dari penelitian dan analisis di atas tentang *self efficacy* dapat diketahui bahwa dari 58 *caregiver* skor *self efficacy* nilai rendah terdapat ada 26 *caregiver* (44,8%), kemampuan dalam *self efficacy* atau nilai tinggi sebanyak 32 *caregiver* (55,2%), dan nilai mean terdapat dengan nilai 27.28. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mean skor karegorisasi adalah tinggi.

Referensi

- [1] E. Prabowo, *Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- [2] H. Patricia, D. C. Rahayuningrum, and V. R. Nofia, "Hubungan Beban Keluarga Dengan Kemampuan Caregiver Dalam Merawat Klien Skizofrenia," *J. Kesehat. Med. Sainika*, vol. 10, no. 2, p. 45, 2019, doi: 10.30633/jkms.v10i2.449.
- [3] W. S. Sisca Maria Turnip , Titis Hadiati, "Perbedaan Beban Caregive R Orang Dengan Skizofrenia," *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 7, no. 4, pp. 1680–1695, 2018.
- [4] D. T. Hanik Endang Nihayati, Ira isyuniarsasi, "Hubungan Self Efficacy Antara Resiliensi dan Kualitas Hidup Pengasuh Terhadap Skizofrenia," *J. Ulas. multifaset di Bid. Farm.*, vol. 11, 2020.
- [5] R. Jannah, J. Haryanto, and Y. Kartini, "HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS CAREGIVER DALAM MERAWAT LANSIA SKIZOFRENIA DI RSJ Dr. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG MALANG," *J. Ilm. Keperawatan (Scientific J. Nursing)*, vol. 6, no. 1, pp. 1–5, 2020, doi: 10.33023/jikep.v6i1.330.
- [6] G. K. Dewi, "Pengalaman Caregiver dalam Merawat Klien Skizofrenia di Kota Sungai Penuh," *J. Endur.*, vol. 3, no. 1, p. 200, 2018, doi: 10.22216/jen.v3i1.2852.
- [7] N. M. Meilani, N. Ketut, S. Diniari, and N. K. S. Diniari, "Beban Perawatan Pada Caregiver Penderita Skizofreniadi Poliklinik Rawat Jalanrumah Sakit Jiwa Provinsi Bali," *E-Jurnal Med.*, vol. https://oj, no. 2, p. 2019, 2019.
- [8] L. Ayudia, A. G. P. Siswadi, and F. D. Purba, "Kualitas Hidup Family Caregiver Pasien Orang Dengan Skizofrenia (Ods)," *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 4, no. 2, p. 128, 2020, doi: 10.26623/philanthropy.v4i2.2777.

- [9] T. N. R. Aruan and S. P. Sari, “Gambaran beban ibu sebagai caregiver anak dengan skizofrenia di poliklinik rawat jalan rumah sakit jiwa,” *J. Jur. Keperawatan*, vol. 5(1), pp. 1–8, 2018.
- [10] J. A. Pardede and E. K. Hasibuan, “Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan Dengan Tingkat Stres Keluarga,” *Indones. Trust Heal. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 283–288, 2020, doi: 10.37104/ithj.v3i1.49.
- [11] M. J. Simbolon, “Usia onset pertama penderita skizofrenia pada laki-laki dan perempuan yang berobat ke Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara,” *Maj. Kesehat. Pharmamedika*, vol. 5, no. 1, pp. 15–23, 2013.
- [12] A. R. Trishna and N. Muhdi, “Clinical Manifestation Differences of Schizophrenia Patients Based on Gender,” *J. Psikiatri Surabaya*, vol. 9, no. 1, p. 14, 2020, doi: 10.20473/jps.v9i1.16356.
- [13] B. D. Pratama and A. Widodo, “Hubungan Pengetahuan dengan Efikasi Diri pada Caregiver Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi,” *J. Kesehat.*, vol. 10, no. 2, p. 13, 2017, doi: 10.23917/jurkes.v10i2.5524.